



Relasi Teks, Praktik Diskursif, dan Sosiokultural Film Dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”

Eva Rosita^{1*}

Wini Tarmini¹

Suryanling¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA, Jakarta, Jakarta
Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

*email: evaros1987@gmail.com

Abstrak

Media massa berperan penting membentuk narasi dan memengaruhi pandangan publik mengenai isu-isu kontroversial, sebagaimana dipaparkan dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara narasi teks, dinamika praktik diskursif, serta praktik sosiokultural, menggunakan kerangka kerja Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan untuk mendiskusikan dimensi-dimensi teks, praktik diskursif, serta praktik sosiokultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi film, observasi wacana, metode simak bebas libat cakap serta teknik catat. Analisis data meliputi transkripsi, pembacaan intensif, dan telaah struktur mikro, meso, serta makro. Hasil penelitian menunjukkan representasi negatif terhadap Jessica Wongso melalui pemilihan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang cenderung berkonotasi negatif. Pada tataran praktik diskursif, interaksi kompleks antara partisipan media dan khalayak, memicu reaksi emosional serta memengaruhi persepsi publik. Dalam konteks praktik sosial budaya, film dokumenter tersebut merefleksikan norma masyarakat Indonesia serta mendorong diskusi tentang keadilan dan peran media dalam membentuk realitas sosial.

Kata kunci: Analisis wacana kritis; Film dokumenter; Ice Cold : Coffee, Murder and Jessica; Media massa; Opini publik

Abstract

The mass media plays a vital role in shaping narratives and influencing public perception, as exemplified by the documentary "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". This study employs Norman Fairclough's critical discourse analysis framework to explore the relationship between textual narratives, the dynamics of discursive practice, and their impact on socio-cultural contexts. A qualitative descriptive methodology was employed to explore textual dimensions, discursive practices, and sociocultural contexts. Data collection involved film documentation, discourse observation, passive listening, and note-taking. The analysis encompassed transcription, detailed review, and structural examination at the micro, meso, and macro levels. The findings reveal that Jessica Wongso is portrayed unfavorably through the choice of vocabulary, grammar, and sentence structure that carry negative connotations. The intricate interplay between media and audience at the discourse level generates a narrative that evokes emotional responses and influences public opinion. In social practice, the documentary reflects Indonesian societal norms and sparks debates on justice, and the role of media in shaping social reality.

Keywords: Critical discourse analysis; Documentary film; Ice Cold: Coffee, Murder, and Jessica; Mass media; Public opinion.

Masuk: 2 April 2024

Diterima: 22 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.14693



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



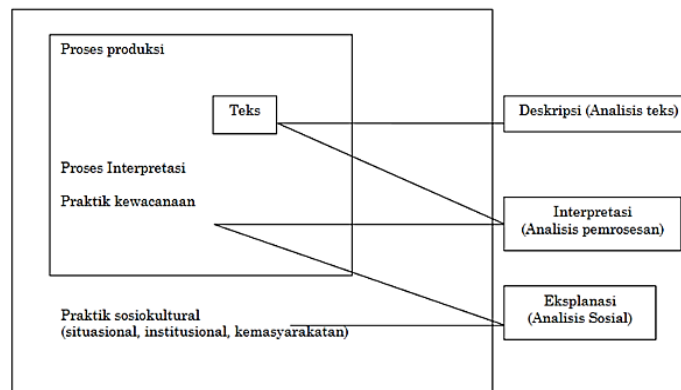
PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat, terutama pada era digital yang menyediakan berbagai *platform* media yang mudah diakses. Sebagai saluran komunikasi yang kuat dan luas jangkauannya, media massa tidak hanya bertindak sebagai penyampai berita, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai peristiwa. Hal ini terlihat dalam cara media menentukan isu yang layak mendapatkan perhatian publik, memengaruhi opini, dan mengatur agenda publik terhadap kasus tertentu (Kartikasari, 2020; Sadiyah *et al.*, 2022). Film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” yang tayang di Netflix pada September 2023, mengilustrasikan dampak media visual dalam menggali dan menyajikan kasus hukum yang kompleks. Dengan mengeksplorasi berbagai pertanyaan yang belum terjawab dan kontroversi seputar persidangan Jessica Wongso, film ini menyoroti berbagai kejanggalan bukti, motif, rumor serta mengundang spekulasi dan reaksi publik yang beragam atas vonis bersalah yang dijatuhkan pada Jessica (Hizria *et al.*, 2024). Kontroversi yang muncul pasca-penayangan film tersebut mengindikasikan pentingnya memahami bagaimana narasi dalam media dapat memengaruhi persepsi publik.

Posstrukturalisme memandang bahasa sebagai entitas yang dinamis dan adaptif, berubah sesuai dengan konteks sosial dan kekuasaan. Dalam praktiknya, aliran yang mengkritik proposisi strukturalisme yang statis ini meyakini bahasa tidak hanya sekadar aturan, tetapi juga alat kekuasaan yang digunakan kelompok tertentu untuk mempertahankan dominasi sosial (Munfarida, 2014). Implikasinya, bahasa tidak netral. Medium komunikasi ini membawa bias ideologis dan kepentingan kekuasaan dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, realitas yang dibentuk oleh bahasa adalah konstruksi yang terdistorsi, bukan gambaran realitas yang autentik.

Kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana narasi dalam media, khususnya film dokumenter, memengaruhi persepsi publik mengemuka sebagai isu utama yang memerlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dalam narasi (teks) (Rosita & Solihati, 2024). Analisis Wacana Kritis (AWK) menawarkan kerangka kerja dengan memperlakukan teks sebagai manifestasi realitas sosial yang terikat pada dominasi dan kepentingan kelompok tertentu. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana bahasa dan film, yang tidak hanya memainkan peran sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis, dapat memengaruhi atau bahkan menantang struktur kekuasaan dan dinamika sosial.

Norman Fairclough mengembangkan analisis wacana sebagai metode untuk menghubungkan teks (mikro) dengan struktur (konteks) sosial yang lebih luas (makro) secara dialektik (Hansen *et al.*, 2021; Saraswati & Sartini, 2017). Dengan berfokus pada bahasa sebagai praktik sosial, Fairclough memandang bahasa bukan hanya sekumpulan kata atau struktur gramatikal, melainkan proses sosial yang terbentuk dan memengaruhi relasi sosial. Menurutnya, bahasa atau wacana adalah cara di mana kekuasaan dan ideologi diwujudkan dalam teks (Fauzan, 2013). Penelitian ini menerapkan model AWK Fairclough untuk menganalisis bagaimana sebuah film dokumenter mengonstruksi realitas, identitas, dan memengaruhi persepsi serta sikap masyarakat, dengan menggali ketiga dimensi kunci: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Kerangka AWK Norman Fairclough dideskripsikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis 3 Dimensi Norman Fairclough

Berdasarkan Gambar 1, model AWK Fairclough terdiri dari tiga dimensi: teks, praktik diskursif praktik, dan praktik sosiokultural. Fairclough (2010) mempartisi ketiga dimensi menjadi berbagai aspek. Dimensi teks menelaah aspek linguistik: kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat, serta kohesi dan koherensi untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan membangun representasi ideologis. Fokus utama analisis ini meliputi representasi ideologis, yang memaparkan bagaimana teks menggambarkan gagasan tertentu yang memiliki muatan ideologi; dinamika relasi antara penulis dan pembaca, serta bagaimana teks memproyeksikan identitas tersebut. Analisis ini mengungkap bagaimana teks tidak hanya sebagai medium informasi tapi juga sebagai alat pembentuk persepsi dan relasi sosial (Eryanto, 2001).

Dimensi kedua, praktik diskursif menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Bagian ini mengkaji bagaimana partisipan media memengaruhi cerita, serta reaksi pembaca atau penonton terhadap karya tersebut. Dimensi ketiga, praktik sosial-kultural, menelaah faktor eksternal yang memengaruhi dan dibentuk oleh teks, termasuk kondisi situasional, institusional, dan struktural yang mengitari pembentukan wacana. Praktik sosial dan budaya secara tidak langsung memengaruhi struktur teks melalui mekanisme diskursif. Eryanto (2015) menguraikan bahwa ideologi paternalistis dalam masyarakat, misalnya, menentukan representasi teks melalui proses produksi wacana. Dengan demikian, ideologi tidak hanya berperan dalam pembentukan teks tetapi juga integral dengan pemahaman teks tersebut. Representasi ini mengindikasikan dominasi ideologi tertentu dalam masyarakat tercermin dalam presentasi dan interpretasi teks. Prosedur analisis wacana kritis terdiri atas tiga komponen. (1) Deskripsi digunakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi (2) interpretasi digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, (3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995).

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis terhadap film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" untuk mengeksplorasi bagaimana teks, praktik diskursif, dan sosiokultural berinteraksi dalam membentuk persepsi publik terhadap isu sosial kompleks. Sebelumnya, model analisis wacana kritis Norman Fairclough telah diaplikasikan dengan baik dalam konteks media iklan dan komunikasi publik, seperti pada iklan produk kecantikan Jepang (Marthanty & Lestari, 2020), iklan Durex RED (Purnawati & Fathumaka, 2022), dan poster COVID-19 berbahasa Jawa (Burhanudin et al., 2021). Penelitian-penelitian ini mengungkap dinamika kekuasaan dan relasi budaya, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana film dokumenter, sebagai media visual kompleks, memengaruhi sikap dan persepsi.



Studi terdahulu yang relevan dengan film ini mengaplikasikan semiotika John Fiske, menganalisis simbol dan tanda dalam film dokumenter untuk mengidentifikasi pesan investigatif pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi (Dzakiyyah et al., 2024). Selain itu, penelitian terkait percakapan dalam film ini telah menunjukkan bagaimana dialog dan tindak tutur perlokusi membentuk opini publik dan persepsi terkait kasus kontroversial (Mughiroh et al., 2024). Studi lain fokus pada bagaimana elemen visual dan naratif jurnalisme investigasi mempengaruhi persepsi publik terhadap keadilan (Syamsudin et al., 2024). Meskipun studi-studi ini penting, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengaplikasikan analisis wacana kritis pada film dokumenter, yang lebih dari sekadar menganalisis teks verbal dan simbolis. Pendekatan ini mengintegrasikan praktik diskursif dan sosiokultural, mengeksplorasi bagaimana film tidak hanya merepresentasikan peristiwa hukum, tetapi juga memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi dominan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana media audiovisual, khususnya film dokumenter, berfungsi sebagai alat diskursif yang memengaruhi narasi sosial secara multidimensional.

Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menampilkan representasi, relasi, dan identitas dalam tataran teks? 2) Bagaimana proses produksi dan konsumsi film ini berlangsung dalam tataran praktik diskursif? 3) Bagaimana film ini menampilkan konteks situasional, institusional, dan sosial serta apa pengaruhnya terhadap pemahaman publik?

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dari film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" bersumber dari Netflix serta data sekunder dari artikel dan studi terkait, dengan tujuan menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Menerapkan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengamati fakta empiris (Suryabrata, 2010), dan menerapkan kerangka interpretatif untuk mengeksplorasi kekuasaan dalam konteks sosial (Lapan *et al.*, 2011). Data yang mencakup bahasa (ucapan), tulisan, gambar, dan suara, atau kombinasinya dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif dari film dokumenter dan sumber-sumber sekunder terkait. Observasi diaplikasikan untuk mencatat aspek-aspek penting dalam wacana yang terdapat dalam film. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak. Metode ini mencakup dua teknik utama: simak bebas libat cakap dan catat. Dalam simak bebas libat cakap, peneliti berperan sebagai pendengar pasif, tidak mengambil bagian dalam dialog namun tetap memperhatikan pembicaraan. Teknik catat digunakan untuk mencatat poin-poin penting. Kedua teknik ini berfungsi untuk memverifikasi keaslian data (Sudaryanto, 2015).

Secara runtut, proses analisis dilakukan dengan cara: (1) Mentranskripsi film dokumenter; (2) membaca secara intensif dengan menandai data-data penting yang ada di dalam film dokumenter; (3) menelaah struktur mikrostruktur film dokumenter; (4) menelaah mesostruktur film dokumenter; serta (5) menelaah struktur makro struktur film dokumenter. Analisis data mengadopsi model Norman Fairclough untuk memahami narasi dalam film dan hubungannya dengan konteks sosial. Hasilnya disajikan secara naratif dan tabel untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang produksi dan konsumsi teks serta praktik sosiokultural yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi pertama, teks dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Analisis lebih lanjut menarik nilai-nilai yang ada



dalam masing-masing bentuk formal tersebut. Fairclough membedakan nilai yang terdapat dalam bentuk formal, yaitu *experiential*, relasional, dan ekspresif. Nilai *experiential* berkaitan dengan cara produsen teks merepresentasikan dunia, mencerminkan pengalaman subjektif dan keyakinan mereka. Sementara itu, nilai relasional menunjukkan dinamika relasi sosial, dan nilai ekspresif menyoroti evaluasi produsen teks terhadap realitas yang mereka bahas (Munfarida, 2014). Dengan demikian, analisis teks yang komprehensif tidak hanya memeriksa struktur bahasanya, tetapi juga membedah bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Representasi

1. Kosakata

Tabel 1. Kosakata yang Merepresentasikan Jessica

NO	KOSAKATA	SUMBER
1	<i>Kayak setan, pembunuh, banyak berbohong, psikopat narsistik. Psikopat yang gila, pembunuh berdarah dingin, Satu juta persen! Bersalah. Dia pembunuhnya!.</i>	Edi Salihin (Ayah Mirna)
2	<i>Cantik, muda, kaya.</i>	Reporter
3	<i>(Saya yakin dia) tidak bersalah, perempuan, baru tamat sekolah, baru kerja.</i>	Otto Hasibuan (Penasihat Hukum Jessica)
4	<i>Ada yang salah, ada yang aneh, ada kegagalan, gestur agak defensif.</i>	Devi Siagian (Manajer cafe Olivier)
5	<i>Tersangka.</i>	Pewartar berita 2
6	<i>Iri kepada Mirna, hidupnya berantakan, pelaku tindak pidana</i>	Sandy (Saudara kembar Mirna)
7	<i>Itu cewek gila banget</i>	Wanita 4 (Netizen)
8	<i>Kejam banget</i>	Pria 4 (Netizen)
9	<i>Terdakwa, pembunuh.</i>	Eddy O.S. Hiarej (Wakil Menteri Hukum dan HAM)
10	<i>Si pelaku</i>	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)
11	<i>Tidak pernah berkelahi dan berbuat onar</i>	Yudi Wibowo (Tim Kuasa Hukum Jessica)
12	<i>Berkarakter psikologis eksplosif-kompulsif</i>	Ardito Muwardi (Jaksa Penuntut Umum)
13	<i>Pendendam</i>	Ronny (Jaksa Penuntut Umum)
14	<i>Orang jahat, kriminal sejati</i>	Reza Indragiri (Ahli Psikologi Forensik)
15	<i>Manja</i>	Fristian Griec (Jurnalis)
16	<i>Hilang arah, tak dewasa, memprioritaskan hal-hal yang salah</i>	Jessica (Tersangka)

Berdasarkan tabel 1, tampak dalam film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”, representasi Jessica Wongso dalam narasi publik digambarkan secara negatif dengan kosakata; “kayak setan”, “pembunuh”, “psikopat narsistik”, “pembunuh berdarah dingin”, dan “eksplosif-kompulsif”. Pilihan leksikal tersebut secara eksplisit membentuk identitas karakter dalam narasi serta



menunjukkan tendensi negatif yang kuat menciptakan citra Jessica sebagai sosok yang berbahaya dan antagonis. Dominasi karakteristik negatif membuat penonton mengesampingkan kompleksitas karakter yang lebih luas. Terlebih, sumber (pembicara) yang memberikan label menunjukkan legitimasi penilaian tersebut melalui otoritas institusionalnya. Dengan demikian, persepsi publik yang terbentuk jauh dari positif. Di samping itu, data pada tabel-1 juga mengindikasikan adanya diskrepansi antara representasi Jessica yang negatif dan representasi yang lebih berimbang. Karakteristik positif seperti “cantik”, “muda”, dan “kaya” yang dikemukakan, belum mampu mengakomodasi dimensi negatif yang memperkuat stigmatisasi. Menariknya, ketika Jessica diberi kesempatan untuk merepresentasikan dirinya, ia juga memilih kata-kata seperti “hilang arah” dan “tak dewasa”. Kosakata ini mengindikasikan kebingungan dan ketidakmampuannya dalam pengambilan keputusan. Dengan mengakui kelemahannya dan kesalahannya, Jessica mengonstruksi realitas sebagai individu yang introspektif dan rentan. Gambaran ini menciptakan citra yang berbeda dari representasi negatif yang ditampilkan oleh pihak lain.

Penggunaan leksikal negatif dalam membentuk identitas sosial Jessica menggarisbawahi dampak signifikan bahasa terhadap konstruksi sosial dan individu. Fairclough menganggap bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk realitas sosial. Analisis ini mendorong refleksi kritis terhadap penggunaan kosakata dalam media, yang perlu ditinjau dengan teliti guna mencegah reproduksi stereotip serta mendukung representasi yang lebih egaliter dan inklusif melalui perspektif yang lebih humanis dan empatik (Madsen, 1994).

Analisis representasi pada tataran kosakata menunjukkan nilai *eksperiental* melalui penggunaan kosakata yang berlebihan serta skema klasifikasi tertentu untuk mengidentifikasi dan memahami ideologi yang mendasari sebuah teks. Penggunaan skema klasifikasi yang membagi karakteristik Jessica ke dalam kategori baik dan jahat, lebih didominasi oleh adjektif yang merujuk pada karakteristik yang kurang terpuji (“psikopat”, “defensif”, “iri”, “kejam”, “gila”). Klasifikasi demikian menunjukkan bahwa narasi dapat dibentuk untuk memengaruhi persepsi publik dan menciptakan citra negatif yang kuat terhadap individu tertentu, dalam konteks ini adalah Jessica. Pendekatan ini, sementara efektif dalam membangun opini publik, sering mengorbankan nuansa dan kompleksitas karakteristik individu dan mengabaikan prinsip dasar keadilan dan prinsip praduga tak bersalah. Di samping itu, para pembicara (narasumber/ partisipan publik dalam film) menggunakan kosakata yang menunjukkan ideologi tertentu, seperti “pembunuh”, “psikopat”, “pendendam”, dan “kriminal”, untuk merepresentasikan versi realitas yang sesuai dengan agenda mereka. Penggunaan bahasa yang berlebihan untuk menekankan kesalahan Jessica mencerminkan upaya dalam memanipulasi bahasa untuk memperkuat keyakinan dan mengkonstruksi pengetahuan yang mendukung pandangan mereka. Upaya ini menciptakan narasi monolitik dan tendensius yang membatasi pemahaman penonton serta mengesampingkan kemungkinan eksplorasi perspektif alternatif (Xueqing & Sandaran, 2023).

Narasi yang dibangun melalui klasifikasi ini menunjukkan pertarungan ideologis yang tajam antara dua sisi: satu yang menganggap Jessica sebagai pelaku kejahatan yang dingin, dan sisi lain yang berusaha membersihkan namanya (“Saya yakin dia tidak bersalah”). Pertarungan ideologis ini menggambarkan bagaimana diskursus dapat menjadi medan pertempuran dalam memengaruhi opini dan keputusan hukum. Efek struktural dari produksi pengetahuan dan keyakinan melalui narasi ini memiliki potensi yang signifikan dalam mendapatkan penerimaan publik dan memengaruhi hasil proses hukum. Strategi linguistik yang digunakan bukan hanya tentang merepresentasikan sebuah peristiwa, tetapi juga tentang memenangkan pertarungan ideologis di ruang publik.



Nilai relasional dalam representasi kosakata mengungkapkan hubungan sosial yang tegang dan konflik melalui penggunaan kosakata yang sarat emosi dan nonformal. Ujaran “kayak setan” oleh ayah korban terhadap Jessica mengindikasikan permusuhan dan konflik sosial yang kuat. Pemilihan kata ini tidak hanya mengungkapkan perasaan pribadi tetapi juga berkontribusi pada pembentukan narasi publik yang memperkuat persepsi bahwa Jessica adalah pelaku kejahatan dan meningkatkan intensitas konflik antara Jessica dan masyarakat. Pemilihan kata-kata mencerminkan sikap dan ideologis pembicara (Munfarida, 2014; Stojanov, 2023). Pernyataan yang tegas, “Satu juta persen! Bersalah. Dia pembunuhnya!,” menunjukkan keyakinan yang kuat dari keluarga korban dan membingkai Jessica dalam narasi keadilan versus ketidakadilan. Jessica, di sisi lain, dengan pernyataan, “Jujur entah kenapa kasusku menjadi begitu besar. Aku bukan selebritas atau politisi,” mengekspresikan perasaan dilemparkan ke dalam pusaran peristiwa yang tidak ia mengerti. Ujarannya menyoroti ketidakadilan yang dirasakan dalam pemberitaan media dan sistem hukum. Dalam konteks yang lebih luas, nilai ekspresif ini menyoroti bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan sikap dan emosi, yang pada gilirannya membentuk narasi dan memengaruhi opini publik.

2. Tata Bahasa Dan Struktur Kalimat

Pada tingkat bahasa, analisis Fairclough membedakan representasi individu dalam subjek yang aktif melakukan tindakan atau peristiwa serta sebagai partisipan pasif yang ditampilkan dalam bentuk proses (aktor atau korban) (Eriyanto, 2015). Struktur kalimat aktif menekankan tindakan yang subjek lakukan, sedangkan struktur pasif menampilkan subjek sebagai penerima tindakan. Pemahaman ini membantu pembaca menginterpretasi bagaimana bahasa memengaruhi persepsi terhadap individu atau peristiwa dalam konteks sosial (Munfarida, 2014).

Tabel 2. Tata Bahasa yang Merepresentasikan Jessica.

NO	Proses		Partisipan		
	Peristiwa	Tindakan	Ujaran	Aktor	
1	Apakah itu pembunuhan?	Pewarta Berita -1	Jessica terdakwa tunggal pembunuh Mirna. Mengapa salah satunya meracuni yang lain?	Pewarta Berita- 1	Pelaku
2	Jessica Pembunuhnya	Edi Salihin (Ayah Mirna)	Dia (Jessica) meracuni temannya dengan memberi sianida.	Reporter	Pelaku
3	Ada pembunuhan menggunakan racun	Fristian Griec (Wartawan)	Jessica membunuh Mirna.	Edi Salihin (Ayah Mirna)	Pelaku
4	Ada dua kasus pembunuhan	Timoty Marbun (Wartawan)	Tersangka yang meracuni Mirna	Pewarta Berita -2	Pelaku
5	Mendakwa Jessica dengan	Pewarta Berita-3	Jessica menuangkan racun, Jessica yang bisa	Sandhy Handika (Jaksa)	Pelaku



	<i>pembunuhan berencana</i>		<i>melakukan pembunuhan ini.</i>	Penuntut Umum)	
6	<i>Jessica adalah pembunuhnya. Terdakwa ini betul-betul adalah pembunuhnya.</i>	Prof. Eddi O. S. Hiarej (Deputi Kemenkumham)			Pelaku
7	<i>Terdakwa pembunuh Wayan Mirna Salihin</i>	Pewartaberita-3			Pelaku

Berdasarkan data di tabel 2, terlihat bahwa Jessica direpresentasikan sebagai terdakwa tunggal dalam pembunuhan Mirna melalui penggunaan struktur kalimat transitif, "Jessica meracuni temannya dengan memberi sianida" (subjek+verb+objek). Dengan menempatkan Jessica sebagai subjek yang melakukan aksi (meracuni, menuangkan racun, membunuh) terhadap objek (Mirna), agensi dan keaktifan subjek dalam melakukan tindakan terlihat menonjol. Representasi gramatika ini menciptakan narasi yang sangat terfokus dan definitif terhadap peran Jessica dalam peristiwa tersebut. Dalam kasus ini, Jessica direpresentasikan sebagai pelaku tunggal dan aktor aktif. Fokus pada Jessica sebagai aktor utama dalam narasi, "Jessica adalah pembunuhnya" dan "Tersangka yang meracuni Mirna," meminimalkan kemungkinan interpretasi lain atau penyelidikan terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam peristiwa tersebut. Narasi ini mengurangi kompleksitas relasi sosial dan peristiwa menjadi representasi yang sederhana dan biner, yang menguntungkan pembentukan persepsi publik tentang Jessica secara negatif.

Dalam konteks ini, pentingnya struktur kalimat transitif sangat jelas dalam mengekspresikan nilai pengalaman yang terkandung di dalamnya. Struktur gramatikal ini tidak hanya menjelaskan peristiwa secara eksplisit, tetapi juga secara implisit menegaskan peran Jessica sebagai pelaku utama tanpa menyediakan ruang untuk konteks atau motivasi yang lebih luas yang mungkin memengaruhi atau menjelaskan tindakannya. Representasi ini menekankan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi publik dan memperkuat narasi dominan dalam masyarakat, yang sering kali mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin berperan (Abidah & Sutrisno, 2023). Penggambaran ini berdampak besar pada pemahaman publik dan perspektif hukum terhadap kasusnya.

Analisis linguistik terhadap tata bahasa dalam pemberitaan kasus Jessica yang merepresentasikan proses menunjukkan penggunaan pola bahasa yang secara implisit menggambarkannya sebagai pelaku pembunuhan. "Apakah itu pembunuhan?", "Jessica pembunuhnya" dan "Ada pembunuhan menggunakan racun" mengungkapkan, secara eksplisit dan langsung menciptakan representasi tanpa ambiguitas atas peran Jessica sebagai pelaku kejahatan. Representasi ini memperkuat narasi Jessica sebagai pelaku yang bukan saja, tetapi juga merencanakan pembunuhan. Gambaran ini semakin tegas melalui bentuk nominalisasi. Label "pembunuhan berencana" dan "tersangka" memperkuat kesan finalitas dan kepastian atas peran Jessica. Penelitian (Lawes-Wickwar et al., 2021), menunjukkan bahwa narasi media cenderung memengaruhi persepsi publik dengan menggunakan kata-kata yang bersifat intensional, serupa dengan penggunaan "rencana pembunuhan" dan "Jessica, si terduga" dalam kasus ini. Proses ini menghilangkan lapisan makna dan konteks yang lebih luas, membatasi pemahaman tentang peristiwa tersebut hanya pada peran yang telah ditentukan secara ideologis. Reduksi kompleksitas peristiwa ke dalam kata benda merefleksikan nilai eksperimental dalam narasi yang mengidentifikasi Jessica secara eksklusif sebagai pembunuh, tanpa ruang ambiguitas atau penjelasan



alternatif. Efek struktural dari reduksi ini membentuk pengetahuan dan keyakinan yang menciptakan penerimaan publik tanpa mempertanyakan lebih lanjut (Abidah & Sutrisno, 2023).

Struktur gramatikal bahasa mengungkapkan nilai relasional yang memberikan pemahaman tentang pembentukan relasi sosial (Dong et al., 2020; Safi'i et al., 2022). Kalimat deklaratif seperti "Jessica meracuni temannya dengan memberi sianida" menempatkan Jessica sebagai subjek aktif, yang secara implisit menegaskan perannya sebagai pelaku. Penggunaan modalitas yang menunjukkan kepastian, seperti "Jessica adalah pembunuhnya," menciptakan relasi kekuasaan yang timpang; narator memiliki otoritas penuh atas narasi, sedangkan Jessica hanya sebagai objek narasi. Selain itu, penggunaan kata ganti personal yang berulang kali mengidentifikasi Jessica dengan peran negatif membangun relasi antagonis antara dirinya dengan masyarakat atau korban. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk relasi sosial dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Dalam aspek gramatikal, nilai ekspresif ditelusuri melalui modalitas epistemik yang digunakan. Penggunaan modalitas epistemik oleh pembicara tidak sekadar mencerminkan pandangan pribadi mereka, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang kuat dalam membentuk persepsi dan reaksi penonton terhadap narasi yang disajikan (Jupply et al., 2022). Ketika Edi Salihin menyatakan dengan tegas bahwa Jessica adalah pembunuh dengan keyakinan "satu juta persen," penggunaan modalitas ekspresif ini selain mengungkapkan keyakinan pribadinya, juga meyakinkan penonton akan kebenaran pandangannya. Upaya ini menciptakan sebuah realitas di mana keraguan terhadap kesalahan Jessica diminimalisir, dan menggiring opini publik untuk menerima narasi yang dibangun oleh pembicara. Lebih dari itu, modalitas ini menggarisbawahi bahwa bahasa dapat dimanipulasi untuk mendukung keberpihakan ideologis. Di balik setiap pernyataan, terdapat pilihan-pilihan yang secara strategis dirancang untuk memengaruhi pemahaman dan sikap sosial (Abidah & Sutrisno, 2022). Penggunaan modalitas dalam tata bahasa menegaskan peran sentral bahasa dalam Membentuk Dinamika Sosial Dan Hubungan Kekuasaan Dalam Masyarakat.

Relasi

Ada tiga kategori partisipan utama dalam media menurut Fairclough, yaitu wartawan sutradara, khalayak media, partisipan publik. Fokus analisis pada relasi adalah bagaimana pola hubungan diantara ketiga aktor di tampilkan dalam teks (Amalia & Manaf, 2022). Film "Ice Cold Coffee, Murder and Jessica Wongso" menampilkan tiga partisipan utama dalam narasi media: Partisipan Media (wartawan, sutradara, reporter, pembaca berita), Khalayak Media (masyarakat umum), dan Partisipan Publik (keluarga korban, polisi, manajer cafe, ahli forensik, deputi kementerian pertahanan, jaksa penuntut umum). Partisipan media menyampaikan informasi dan membentuk narasi, sementara partisipan publik berinteraksi dengan media sebagai subjek berita atau sumber informasi. Ada tiga relasi utama: antara wartawan dan khalayak, ditandai oleh kekuasaan editorial wartawan; antara khalayak dan partisipan publik, bersifat interaktif dan dinamis; dan antara partisipan publik dan wartawan, bersifat timbal balik dengan partisipan publik menyediakan informasi dan wartawan menyampaikannya kepada publik.

1. Relasi Partisipan Media Dan Khalayak Media

Dalam konteks film "Ice Cold Coffee, Murder, dan Jessica Wongso," wartawan dan pewarta berita memegang peran penting dalam membentuk narasi yang diterima oleh khalayak. Media memiliki kekuasaan untuk menentukan bagaimana suatu isu dipahami oleh khalayak. Mereka menyaring dan memilih informasi yang akan disampaikan kepada publik. Sebelum pengadilan mengeluarkan keputusan, media menyoroti pernyataan ayah Mirna, "Jessica itu kayak setan. Di dalam dirinya ada



sesuatu yang jahat". Pernyataan ini menggambarkan Jessica dalam nuansa negatif serta memengaruhi persepsi khalayak sebelum proses pengadilan berlangsung. Selanjutnya membandingkan kasus ini dengan kasus OJ Simpson yang sangat terkenal dan kontroversial di Amerika, seperti yang diutarakan oleh Hardly Stefano, juga menunjukkan kecenderungan media meningkatkan dramatisasi dan menarik perhatian khalayak lebih jauh. Relasi ini juga mencerminkan bagaimana narasi dibentuk oleh media tidak hanya berdasarkan fakta, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ketenaran dan sensasionalisme (McCombs & Shaw, 2017). Selain itu, pewarta berita juga memainkan peran dalam membangun narasi dengan mengajukan pertanyaan kritis, seperti "Dua sahabat cantik muda dan kaya, kenapa salah satunya meracuni yang lain?" Pertanyaan semacam ini berfungsi untuk menarik khalayak dengan menimbulkan rasa penasaran dan emosi, mendorong mereka untuk terus mengikuti perkembangan kasus.

2. Relasi Partisipan Publik Dan Khalayak Media

Terdapat dua pola hubungan utama antara partisipan publik dengan khalayak dalam film dokumenter ini. Pertama, partisipan publik seperti ahli forensik atau jaksa memberikan pandangan mereka yang kemudian disiarkan oleh media. Hubungan ini bersifat interaktif. Dialog antara partisipan publik dan media sering kali menciptakan ruang untuk interaksi dua arah dengan khalayak. Khalayak dapat memberikan respons atau umpan balik melalui berbagai cara, seperti media sosial, surat pembaca, atau diskusi publik terhadap informasi yang diberikan melalui media. Misalnya, Otto Hasibuan, sebagai pengacara, mencoba memengaruhi pikiran media dan masyarakat dengan menyatakan keyakinannya bahwa Jessica tidak bersalah, "Kalau dia tidak bersalah, silakan bebaskan dia. Saya juga tidak mau menjadi dosa kalau saya membebaskan orang yang bersalah. Saya yakin dia tidak bersalah, harus saya buktikan kebenarannya." Pembelaan ini menunjukkan bagaimana partisipan publik dapat menggunakan media untuk memengaruhi narasi dan opini publik. Kedua, partisipan publik lainnya, Edi Salihin (Bapak Mirna), berinteraksi dengan media untuk menyampaikan pandangannya. Interaksi ini lebih dinamis karena melibatkan dialog dua arah. Khalayak dapat memberikan respons terhadap pernyataan Edi melalui media massa setelah penayangan film dokumenter. Pola hubungan ini menunjukkan bagaimana partisipan publik dan media saling memengaruhi dalam membentuk narasi dan persepsi khalayak.

3. Relasi Partisipan Media Dan Partisipan Publik

Dalam film dokumenter ini, hubungan antara partisipan media dan partisipan publik memainkan peran penting dalam membentuk narasi. Partisipan publik, seperti Otto Hasibuan dan Edi Salihin, berkomunikasi langsung dengan media untuk menyampaikan informasi, pandangan, dan interpretasi mereka tentang kasus. Interaksi ini menciptakan dinamika timbal balik, dalam hal kedua belah pihak saling memengaruhi dalam pembentukan narasi. Wartawan mencari informasi yang mendalam dan menarik bagi khalayak, sebaliknya, partisipan publik memanfaatkan media sebagai platform untuk memengaruhi opini publik. Misalnya, Otto Hasibuan dan Edi Salihin menggunakan media untuk menyampaikan keyakinan dan pandangan mereka, yang memengaruhi persepsi khalayak tentang kasus tersebut. Hubungan antara partisipan media dan partisipan publik dalam konteks film dokumenter ini menggambarkan bagaimana narasi media dibentuk dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi persepsi dan respons khalayak terhadap suatu isu. Relasi ini menggambarkan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi dan bagaimana media dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk narasi publik (Susanto, 2020).



Identitas

Menurut Norman Fairclough, identitas partisipan media seperti wartawan, pewarta berita, dan sutradara dapat dilihat dari cara mereka ditampilkan dan dibangun dalam teks pemberitaan (Eriyanto, 2015). Dalam film dokumenter ini, mereka memainkan peran penting dalam membentuk narasi, bukan hanya sebagai penyampai fakta atau peristiwa, tetapi juga sebagai penentu bagaimana peristiwa tersebut dipersepsikan oleh khalayak. Sebagai contoh, pewarta berita memulai laporan dengan pernyataan, “Anda menyaksikan laporan khusus jelang vonis Jessica Kumala Wongso.” Narasi ini menempatkan mereka bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mediator antara peristiwa dan khalayak. Mereka membongkar Jessica dalam konteks tertentu, bahkan sebelum fakta sepenuhnya diungkap. Selain itu, wartawan dan pewarta berita mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari khalayak media, yang bertugas menyampaikan informasi kepada publik. Namun, melalui cara mereka memilih dan menyajikan informasi, mereka juga menunjukkan identitas mandiri yang berusaha untuk menginterpretasikan dan memberi makna pada peristiwa. Misalnya, ketika pewarta berita mengaitkan kasus dengan pertanyaan “Apakah itu pembunuhan?”, mereka tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan keraguan dan interpretasi tertentu pada khalayak.

Tingkat Mesostruktural – Praktik Diskursif

Analisis praktik diskursif pada film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" melibatkan pemahaman tentang cara film ini diproduksi dan diterima oleh publik, serta bagaimana elemen-elemen naratif dan produksi digunakan untuk memengaruhi pemahaman dan reaksi penonton terhadap kasus pembunuhan yang melibatkan Jessica Wongso (Sholikhati & Mardikantoro, 2017)

1. Produksi Dan Narasi

Film dokumenter “Ice Cold: Coffee, Murder and Jessica Wongso” menggabungkan unsur-unsur dokumenter, drama, sensasi, dan misteri untuk menciptakan tontonan yang menarik dan informatif. Dalam film ini, narasi dibentuk dengan memanfaatkan berbagai elemen untuk membentuk pesan yang kuat dan memengaruhi persepsi penonton. Pertama, wawancara langsung dengan khalayak media dan partisipan publik, seperti keluarga korban, saksi ahli, dan pengacara. Wawancara ini memberikan dimensi emosional yang mendalam terhadap narasi dan memungkinkan penonton merasakan dampak pribadi dari tragedi tersebut. Kedua, rekaman persidangan. Rekaman ini ditampilkan untuk menambah transparansi dan memperlihatkan dinamika antara pembela dan penuntut serta bagaimana bukti disajikan dan diperdebatkan. Ketiga, komentar dari ahli hukum dan kriminologi. Komentar saksi ahli memberikan analisis yang kritis dan berwawasan serta konteks yang lebih luas terhadap prosedur hukum dan bukti yang ada. Keempat, penyajian bukti, seperti rekaman CCTV dan kesaksian saksi. Bukti ini menjadi titik fokus dalam membangun kasus, baik mendukung maupun menentang Jessica Wongso. Selanjutnya, pengaruh media. Media tidak hanya meliput kasus tersebut tetapi juga membentuk opini publik dengan cara yang sensasional. Misalnya, wawancara dengan Edi Darmawan Salihin menyoroti bagaimana narasi personal dapat memengaruhi persepsi penonton. Melalui narasi yang cermat dan terstruktur, film ini berhasil membangkitkan pemikiran kritis dan diskusi, serta mempertanyakan kebenaran dan keadilan dalam kasus yang kompleks ini.



2. Distribusi Dan Penerimaan

Distribusi “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” melalui Netflix telah memainkan peran kunci dalam menjangkau penonton global. Penayangan film di *platform streaming* yang terkenal ini tidak hanya memudahkan akses bagi penonton dari berbagai belahan dunia tetapi juga memfasilitasi diskusi yang luas di media sosial, di mana reaksi dan interaksi pengguna telah membentuk narasi publik yang dinamis (Mulzina & Tsitsinov, 2023). Pascapenayangan, film dokumenter ini memicu spekulasi dan debat sosial yang luas, menyoroti bagaimana media dapat memengaruhi dan membentuk opini publik. Kontroversi yang dihasilkan dari film ini menghidupkan kembali diskusi tentang kasus tersebut, serta memperluas dialog mengenai sistem peradilan dan keadilan. Reaksi penonton memperkaya praktik diskursif dengan memberikan berbagai perspektif dan interpretasi, sehingga memperluas pemahaman kolektif tentang kasus tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui pemaparan yang mendalam dan narasi yang menarik, film ini menjadi katalis untuk pertanyaan-pertanyaan kritis tentang kebenaran, keadilan, dan bagaimana cerita disajikan dan diterima oleh masyarakat.

Tingkat Makrostruktural –Praktik Sosiokultural

1. Situasional

Film dokumenter “Ice Cold Coffee: Murder, Coffee and Jessica Wongso,” karya Rob Sixsmith, menyoroti kasus kopi sianida di Indonesia pada tahun 2016. Dalam proses produksi yang berlangsung selama dua tahun, Sixsmith dan timnya mengumpulkan data dan fakta, mengatasi hambatan bahasa dan sistem hukum, serta menangani tekanan media. Mereka juga berkolaborasi dengan Netflix untuk distribusi film. Konteks produksi film ini mencerminkan dinamika sosial, politik, dan hukum di Indonesia. Sixsmith dan timnya harus beradaptasi dengan perbedaan bahasa dan sistem hukum, serta menavigasi tekanan media massa. Kolaborasi mereka dengan Netflix menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya *platform* digital dalam mencapai khalayak global. Pascapenayangan, film ini mendapat berbagai reaksi dan tanggapan yang mencerminkan polarisasi opini publik terhadap kasus Jessica Wongso. Reaksi ini merupakan bagian dari konteks sosial yang lebih luas, di mana narasi yang dibentuk oleh film dokumenter ini dipertimbangkan dan diperdebatkan dalam ruang publik.

2. Institusional

Dalam analisis film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso,” terdapat dua aspek pengaruh institusional yaitu aspek internal dan eksternal dalam pembentukan narasi. Pertama, institusi media internal seperti sutradara, Rob Sixsmith, dan Netflix memainkan peran penting dalam produksi dan distribusi film. Sixsmith, dengan minat pribadinya pada kasus ini, mengarahkan film dengan tujuan informatif, objektif, dan kritis. Sementara itu, Netflix, dengan tujuan komersialnya, berusaha menarik audiens sebanyak mungkin melalui berbagai saluran media massa. Kedua, institusi eksternal juga memberikan dampak signifikan pada film. Institusi hukum seperti kepolisian dan pengadilan memberikan sumber daya penting seperti informasi, bukti, dan akses yang memungkinkan pembuat film menyelidiki kasus tersebut dengan lebih mendalam. Sementara itu, institusi politik berpotensi memberikan dukungan atau tekanan, mengingat film ini menyinggung isu keadilan dan hak asasi manusia. Terakhir, reaksi dari institusi sosial atau budaya, yang mencakup keluarga, teman, dan komunitas, serta interaksi di media sosial, memengaruhi persepsi publik terhadap isu kejahatan, kekerasan, dan moral yang ditonjolkan dalam film. Pada tataran institusional, narasi film dokumenter ini memandang teks sebagai hasil praktek sosial dan selalu terkait dengan konteks sosial tempat teks



tersebut diproduksi. Pengaruh ini tidak hanya mencerminkan interaksi antara media dan berbagai sektor masyarakat tetapi juga menyoroti bagaimana film dokumenter dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi dan menanggapi isu-isu sosial dan politik kontemporer (Azizah, 2020). Dari perspektif Analisis Wacana Kritis, relasi kekuasaan dan ideologi yang ada dalam konteks pembuatan film menjadi kunci dalam memahami bagaimana naratif dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

3. *Sosial*

Sistem politik, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" dapat dilihat dari beberapa aspek. Sistem hukum dan proses pengadilan di Indonesia sering menjadi sorotan media. Dalam kasus ini, wartawan berusaha menyajikan kasus sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, yaitu keadilan bagi korban dan penerapan hukum yang adil. Media menjadi *platform* di mana kelompok sosial dan politik berusaha memengaruhi opini publik dan menyuarakan interpretasi mereka tentang kasus tersebut. Sistem politik dan hukum di Indonesia, yang memberikan peran penting kepada pengadilan dalam menyelesaikan kasus kriminal, juga memengaruhi bagaimana narasi ini berkembang. Proses pengadilan yang panjang dan terbuka untuk publik memberikan ruang bagi media untuk meliput dan mengomentari perkembangan kasus. Partisipasi publik dalam diskusi kasus secara online juga memengaruhi persepsi masyarakat. Sistem ekonomi, khususnya industri media, juga berperan dalam pembentukan wacana ini. Media cenderung menyajikan kasus yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan rating, yang pada gilirannya memengaruhi narasi kasus Jessica Wongso. Penggambaran karakter Jessica dan Mirna di media sering kali berlebihan, mendorong publik untuk melihat kasus tersebut sebagai drama atau sinetron yang penuh dengan intrik dan konflik emosional.

Siapa yang berkuasa dan nilai apa yang dominan dalam masyarakat dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan posisi masing-masing pihak. Namun, secara umum, film ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan nilai yang dominan dalam masyarakat adalah kekuasaan media massa dan nilai kebenaran. Media massa memiliki kekuasaan untuk membentuk dan memengaruhi opini publik, serta untuk mendukung atau menentang pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut (Saraswati & Sartini, 2017). Nilai kebenaran menjadi nilai yang dominan dalam masyarakat, karena masyarakat menginginkan kejelasan dan keadilan dalam kasus tersebut, serta menghindari kebohongan dan manipulasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" berdasarkan AWK Norman Fairclough, terdiri dari tiga dimensi. Dimensi pertama, mikrostruktural, membahas unsur kebahasaan dalam teks yang mencakup kosakata, gramatika dan struktur kalimat menggambarkan Jessica Wongso dalam spektrum yang berfluktuasi antara korban dan pelaku. Analisis terhadap perangkat linguistik ini menggarisbawahi nilai-nilai *eksperiential*, relasional, dan ekspresif yang tertanam dalam teks, sehingga secara signifikan membentuk persepsi khalayak. Pilihan linguistik dalam film dokumenter ini tidak hanya merepresentasikan karakter Jessica yang kompleks tetapi juga mengungkap jaringan hubungan sosial yang rumit serta menyoroti dinamika kekuasaan dan pertarungan ideologis yang sedang terjadi. Dari sisi relasi, film ini memperlihatkan interaksi kompleks antara partisipan media dengan khalayak, partisipan publik dengan khalayak, serta partisipan media dengan partisipan publik. Relasi ini menggarisbawahi bagaimana informasi dan narasi disampaikan dan diterima oleh audiens. Identitas dalam film ini tampak melalui interaksi antarpihak



yang terlibat, memberikan pandangan objektif dan kritis serta menantang penonton untuk memikirkan kembali kebenaran dan keadilan dalam kasus tersebut.

Proses produksi "Ice Cold: Murder, Coffee, dan Jessica Wongso" menonjol karena penelitiannya yang mendalam, akses ke sumber primer, serta difasilitasi oleh kemitraan dengan Netflix yang memungkinkan distribusi luas. Kolaborasi strategis ini tidak hanya memperluas jangkauan film dokumenter tersebut, tetapi juga memicu wacana global seputar kasus ini, yang menunjukkan peran penting media dalam membentuk dan mencerminkan opini publik. Penerimaan film dokumenter ini, yang ditandai dengan beragamnya reaksi penonton, menggarisbawahi keterlibatan aktif penonton dalam membedah dan memperdebatkan narasi, sehingga semakin memperkaya ruang diskursif.

Dalam konteks sosial budaya, film dokumenter ini ditempatkan dalam lanskap sosio-kultural dan kelembagaan yang kompleks, yang secara rumit merinci dimensi situasional, kelembagaan, dan sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kasus tersebut. Dengan membedah aspek politik, hukum, dan budaya, penelitian ini mengungkap struktur kekuasaan menyeluruh dan ideologi dominan yang mengatur persepsi dan wacana masyarakat. Film dokumenter ini tidak hanya menyoroti secara spesifik kasus Jessica Wongso namun juga mengajak khalayak untuk berkontemplasi lebih luas mengenai keadilan, pengaruh media, serta konstruksi realitas di ranah publik.

Melalui penerapan Analisis Wacana Kritis yang cermat, penelitian ini menggambarkan bagaimana film dokumenter, sebagai bentuk teks media, menavigasi interaksi yang rumit antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan wacana publik seputar isu-isu kontroversial. Temuan-temuan ini menggarisbawahi perlunya keterlibatan kritis dalam narasi media untuk memahami implikasi sosio-politik yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. N., & Sutrisno, A. (2023). The Jakarta Post's portrayal of the police's perspective on the murder case by FS: A critical discourse analysis. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 122–138. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.6616>
- Amalia, H., & Manaf, N. A. (2022). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita Wacana Jokowi 3 Periode, klaim demokrasi dan gejala otoritarianisme di Kompas.com dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *PAEDAGOGIA*, 25(2). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.61867>
- Azizah, I. N. (2020). Gender, ideologi dan kekuasaan dalam video VICE Indonesia yang berjudul Polemik Poligami di Indonesia: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 409–418. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.409-418>
- Burhanudin, H., Sumarlam, S., & Rakhmawati, A. (2021). Dimensionality on the mayor of Surakarta's (2016–2021) Javanese COVID-19 posters. *Humaniora*, 12(2), 161–171. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.7009>
- Dong, M., Fang, A. C., & Qiu, X. (2020). Shell nouns as grammatical metaphor in knowledge construal: Variation across science and engineering discourse. *Lingua*, 248, 102946. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102946>
- Dzakiyyah, N., Putri, J. A., & Alfinnur, K. (2024). Analisis jurnalisme investigasi misteri kasus pembunuhan (Analisis semiotika John Fiske pada film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(4), 81–90. <https://doi.org/10.3032-7482.2024.1.4.81-90>
- Eriyanto. (2015). *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Taylor & Francis.
- Fauzan, U. (2013). Analisis wacana kritis model Fairclough. *Pendidik*, 5(2), 123–138.
- Hansen, T. E. A., Præstegaard, J., Tjørnhøj-Thomsen, T., Andresen, M., & Nørgaard, B. (2021). Dementia-friendliness – A matter of knowledge, responsibility, dignity, and illusion. *Journal of Aging Studies*, 59, 100970. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.100970>



- Hizria, R., Sarwadi, S., Hasibuan, R. A., Ritonga, R., & Rosnelly, R. (2024). Sentiment analysis on cyanide case after “Ice Cold” aired with NLP method using Naïve Bayes algorithm. *Journal of Computer Networks, Architecture and High Performance Computing*, 6(1), 231–236. <https://doi.org/10.47709/cnahpc.v6i1.3408>
- Juppy, D., Rahayu, Y. E., & Sumarlam, S. (2022). Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis wacana kritis. *Litera*, 21(1), 54–65. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.44981>
- Kartikasari, S. (2020). Analisis wacana kritis Nourman Fairlough terhadap pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di Jawa Tengah. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 112–128.
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2011). *Qualitative research: An introduction to methods and designs*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Lawes-Wickwar, S., Ghio, D., Tang, M. Y., Keyworth, C., & others. (2021). A rapid systematic review of public responses to health messages encouraging vaccination against infectious diseases in a pandemic or epidemic. *Vaccines*, 9, 72. <https://doi.org/10.3390/vaccines9020072>
- Madsen, H. L. (1994). Norman Fairclough: Discourse and social change. *Nydanske Sprogstudier*, 18, 119. <https://doi.org/10.7146/nys.v18i18.13363>
- Marthanty, E., & Lestari, I. (2020). A critical discourse analysis of the advertisement of Japanese beauty products. *Izumi*, 9(1), 123–140. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2017). The agenda-setting function of mass media. *The Agenda Setting Journal*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.1075/asj.1.2.02mcc>
- Mughiroh, A. F., Anwari, S., & Suhari, S. (2024). Analisis wacana pada percakapan film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” dalam mempengaruhi opini publik. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3470–3480. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.3107>
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika*, 8(1), 1–18.
- Murzina, O., & Tsitsinov, A. Y. (2023). Online cinemas as new media. *Litera*, 61(1), 61–68. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2023.6.41013>
- Purnawati, A., & Fathumakka, F. (2022). Critical discourse analysis of Durex RED advertisement (save version) through Norman Fairclough’s CDA. *Journal of Afro Studies*, 3(2), 231–245.
- Rosita, E., & Solihati, N. (2024). Mengungkap ideologi di balik selera: Analisis wacana kritis pada iklan video GoFood dan GrabFood. *Semantik*, 13(2), 187–206. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p187-206>
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tardini, W. (2022). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230–240. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Safi’i, I., Tardini, W., & Wanda Aulia, D. (2022). Metaphor in Hamka’s biography novel: A semiotic study. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(1), 85–93. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.387>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129.
- Stojanov, T. (2023). Understanding spelling conflicts in Bosnian, Croatian, Montenegrin, and Serbian: Insights from speakers’ attitudes and beliefs. *Lingua*, 296, 103622. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103622>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, N., Hasan, A. R., & Jafar, F. (2024). Representasi wacana sosial dan ideologi dalam media visual: Analisis film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. *Jurnal Analisis Media*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jam.2024.10.1.55-68>



Xueqing, W., & Sandaran, S. C. (2023). A critical discourse analysis on power relationships in the classroom: The case of The School That Turned Chinese. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i1/16204>